BAB I

PENDAHULUAN

1. **Latar Belakang Masalah**

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mangalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam. Keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.[[1]](#footnote-2)

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam yang *integrated* dan *komprehansif,* maka kurikulum yang baik harus menjadikan al-Quran dan Hadist sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Mengingat fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, hal ini berarti bahwa kurikulum memiliki bagian-bagian penting yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan.[[2]](#footnote-3)

Ilmu pengetahuan dalam agama Islam merupakan wahana dan alat untuk menjalankan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya. Pendidikan menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 :

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[[3]](#footnote-4)

Berdasarkan tujuan ini jelas sekali bahwa dalam proses pencapaian tujuan pendidikan menyangkut berbagai hal. Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka pendidikan agama harus dipelajari dan diamalkan secara menyeluruh dan terpadu, sebagaimana firman Allah yaitu :

 )البقره : 183)

Artinya :

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*(Q.S al-Baqarah : 283)[[4]](#footnote-5)

Firman Allah SWT di atas menjelaskan bahwa dalam mempelajari Islam tidak bisa setengah-setengah. Islam harus diajarkan secara keseluruhan, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang mencakup segala aspek. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogis. Untuk itu pendidikan Islam sendiri dalam pencapaian tujuannya tidak hanya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik saja, tetapi juga mencakup ranah *konatif* dan *performance*. *Konatif,* berhubungan dengan motivasi atau dorongan dari dalam atau disebut niat, sebagai titik tolok peserta didik untuk melakukan sesuatu. Sedangkan *performance* adalah kualitas/ kinerja yang dilakukan seseorang. Misalnya ranah tujuan Ibadah salat. Ranah kognitif yaitu pengetahuan tentang salat, ranah *konatif* adalah niat (motivasi) melaksanakan salat, ranah psikomotor pengamalan salat, ranah afektifnya pengaruh salat terhadap mental, dan ranah performance seperti *khusu’ tawadu’ tuma’ninah*.[[5]](#footnote-6)

Dalam sistematisasi bahan-bahan pengetahuan tentang kependidikan Islam diperlukan sikap dan pandangan objektif dan pola pikir yang menyeluruh terhadap sasaran tugas pendidikan. Sasaran utama pendidikan adalah peserta didik yang masih ada dalam tahap perkembangan atau pertumbuhan melalui proses secara bertahap menuju arah kedewasaan. Setiap tahap perkembangan dan pertumbuhan tersebut senantiasa membaca ciri-ciri kemampuan kejiwaan dan kejasmanian yang menuntut pelayanan/ penerapan metode yang sesuai dari pendidik. Melalui teori-teori psikologis, ilmu pendidikan Islam akan mampu melihat secara objektif kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik oleh pendidik.

Sasaran pendidikan menyangkut masalah psikologis dan fisiologis oleh karena itu pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari psikologi, terutama psikologi pendidikan. Dalam hubungannya dengan proses menanamkan nilai-nilai agama dan membimbing kearah kehidupan beragama, ilmu pendidikan agama Islam juga memerlukan peran psikologi agama, karena psikologi agama mengkaji tentang tingkat-tingkat kemampuan anak dalam menerima nilai-nilai agama beserta kepekaannya (sensitifnya) terhadap penanaman nilai-nilai tersebut.[[6]](#footnote-7)

Pemahaman seorang pendidik tentang perkembangan jiwa keberagamaan anak akan sangat membantu sekali dalam proses pendidikan. Sebagai *homo religious* manusia senantiasa telah membawa fitrah keagamaan pada diri, meyakini adanya Tuhan. Selanjutnya perkembangan keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya.

Memamami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *aouthoritarius,* maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh unsur dari luar dari mereka.[[7]](#footnote-8) Mereka melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu hingga masalah agama. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari orang tua dan guru mereka.[[8]](#footnote-9)

Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalu dua cara. *Pertama,* dengan cara pengulangan dan *kedua,* dengan cara disengaja dan direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara kedua tampaknya akan lebih efektif. Dengan demikian, pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di kelembagaan pendidikan, barangkali banyak tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah (lembaga pendidikan).[[9]](#footnote-10)

Masa anak sekolah atau disebut juga masa kanak-kanak akhir, berlangsung dari umur enam tahun sampai dua belas tahun. Masa ini disebut juga oleh orang tua, usia tidak rapi, karena mereka cenderung tidak memperdulikan atau sering bertindak ceroboh. Pada masa ini mereka lebih banyak dipengaruhi atau mengikuti teman-temannya dari pada orangtuanya sendiri.[[10]](#footnote-11) Namun dalam kenyataannya perkembangan seseorang itu tidak terjadi begitu saja. Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pribadi seseorang.

Pendidikan agama pada jenjang pendidikan dasar dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual peserta didik agar dapat mengenal dan membiasakan diri dalam menjalankan ajaran agama, serta dapat memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik.[[11]](#footnote-12) Dengan demikian pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar lebih diarahkan pada pembinaan sikap keberagamaan dan pengembangan potensi spiritual peserta didik yang bersifat personal dan individual (kesalehan individual).

Pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting dari pada pandai menghafal-hafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayati dalam hidup.[[12]](#footnote-13)

Peranan pendidik sangat dibutuhkan dalam perkembangan pribadi dan jiwa keberagamaan anak tersebut. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan.[[13]](#footnote-14) Pendidikan formal atau sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan informal, pendidik yang dimaksud disebut juga guru yaitu orang yang digugu dan ditiru.[[14]](#footnote-15) Sedangkan menurut Hadari Nawani sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran di sekolah dan di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.[[15]](#footnote-16)

Untuk itu dalam pendidikan pada saat ini seorang guru tidak hanya mementingkan intelektual dan kecerdasan emosi saja, akan tetapi perlu diimbangi dengan kecerdasan spiritual (perkembangan jiwa kebergamaan anak). Konsep spiritual keagamaan merupakan konsep yang cukup menyita perhatian para ilmuwan belakangan ini, karena kini terbukti bahwa kecerdasan intelektual hanya 20 % mempengaruhi kesuksesan hidup seseorang.[[16]](#footnote-17) Bahkan kecerdasan emosional yang digagas oleh Daniel Goleman pun belum mampu menjanjikan kesuksesan yang berarti. Ada kecerdasan baru yang mampu menghantarkan seseorang sukses dalam menjalani hidupnya, yaitu kecerdasan spiritual keagamaan.

Di sisi lain, Ary Ginanjar muncul dengan konsep baru tentang kecerdasan spiritual, bukan saja mengupas tentang kecerdasan emosi dan spiritual, namun ia berusaha mengupas dan mengedepankan bahwa ternyata ajaran dan ritual agama (agama Islam) mampu menghantarkan pribadi seseorang kepada pribadi yang cerdas secara emosional dan spiritual. Ia telah mengupas bahwa ajaran agama Islam bukan hanya sebatas ritual semata, bukan hanya seperangkat konsep ideal, tetapi ia juga merupakan suatu amal pratikal yang akan tetap aktual. Islam bukan hanya sekedar agama langit tetapi sekaligus agama yang dapat membumi.

Konsep ini yang yang menjadi acuan bagi pendidikan pada saat ini, dimana diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi dirinya sebagai orang yang berilmu pengetahuan yang berlandaskan agama. Dengan lebih memperhatikan perkembangan jiwa keberagamaan anak. Dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang Islami dalam setiap kegiatan baik dalam jam pelajaran maupun tidak.

 Untuk peserta didik sekolah dasar, belajar lebih bermakna jika apa yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman hidupnya sebab anak melihat keseluruhan dari sesuatu yang ada di sekitarnya. Kurikulum berbasis kompetensi yang dilakukan secara terpadu memberikan sesuatu yang lebih berarti pada peserta didik karena mereka akan memahami hubungan berbagai hal dan kejadian dalam kehidupan.[[17]](#footnote-18)

Konsep inilah yang banyak menjadi acuan pada lembaga pendidikan saat sekarang ini, dimana banyak sekolah-sekolah yang menawarkan kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu merupakan model sekolah alternatif yang menjadikan nilai dan pesan *rabbaniy* ke dalam Kurikulum (dalam arti luas). Sekolah yang memadukan pendidikan umum dengan nilai-nilai agama Islam dalam suatu kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah *kognitif, afektif dan psikomotorik.* Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan mengunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes.[[18]](#footnote-19)

Dengan harapan adanya Sekolah Islam Terpadu ini akan mampu membentuk kepribadian anak yang baik. Lebih mementingkan perkembangan jiwa kebergamaan anak, dengan memberikan berbagai kegiatan yang dapat mendukung anak dalam memahami konsep agama yang baik. Tentunya peran guru sangat penting sekali, seorang guru perlu memperhatikan tingkat pemahaman kegamaan anak, sifat agama pada anak. Dengan demikian guru akan paham materi dan metode apa yang perlu diberikan terhadap anak sesuai dengan kebutuhannya.

Di Padang, model Sekolah Islam Terpadu mulai banyak dilirik oleh masyarakat, hal ini beriringan dengan makin banyaknya didirikan lembaga sekolah yang memiliki kurikulum Sekolah Islam terpadu. Salah satunya yayasan Adzkia Padang, merupakan sebuah lembaga berbadan hukum yang berkedudukan di kota Padang, yang didirikan berdasarkan Akta Notaris No. 97 tanggal 16 Desember 1996. Yayasan ini bertanggung jawab dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan.

Salah satu jenjang pendidikan yang dikelola oleh yayasan pendidikan Adzkia adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu, yang lebih dikenal dengan nama SDIT Adzkia. Sekolah ini beralamat di Jalan Taratak Paneh No. 7 kelurahan Korong Gadang, kecamatan Kuranji Padang. SDIT Adzkia didirikan dengan tujuan mendidik dan mengajarkan kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung dan memberikan pemahaman dasar pengetahuan agama serta keterampilan beribadah yang bermanfaat bagi siswa.

Pada awal operasinya, SDIT Adzkia baru memiliki 2 (dua) lokal kelas I dengan jumlah murid 44 orang yang diasuh oleh 4 orang guru, 1 orang TU dan 1 orang Kepala Sekolah. Pada perkembangannya, sampai Tahun Pelajaran 2011/ 2012 SDIT Adzkia telah memiliki kelas I s/d VI dengan jumlah siswa 802 orang.[[19]](#footnote-20) Yayasan Adzkia mendirikan lembaga pendidikan formal dengan tidak membuat dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Semuanya terlihat dari visi dan misi lembaga tersebut yaitu :

Sekolah Dasar Islam terpadu Adzkia Padang yang menekankan segala aspek pendidikan yang dilaksanakan berlandaskan Islam mempunyai visi yaitu; Mewujudkan generasi yang berakhlak Qur’ani, berprestasi dan cinta lingkungan.  Adapun yang menjadi misi dari sekolah dasar Islam Terpadu Adzkia Padang adalah sebgai berikut:

1. Membentuk generasi rabbani yang berakhlak mulia, cerdas dan terampil
2. Mengembangkan dan mengoptimalkan potensi SDM kependidikan
3. Menjalin kerjasama yang harmonis antara sekolah, orang tua, masyarakat dan lembaga formal terkait
4. Menyebarluaskan konsep dan model operasional pendidikan Islam melalui silaturrahmi dan komunikasi
5. Membangun dan mewujudkan strategi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan Islami (PAIKEMI)
6. Membentuk warga sekolah yang cinta lingkungan dengan menjadikan lingkungan sebagai media dan sumber pembelajaran[[20]](#footnote-21)

Berdasarkan visi misi yang dicanangkan SDIT Adzkia memiliki motto dalam pembelajaran yaitu ; Cerdas, Ceria, Kreatif, Berprestasi Dalam Ridho Allah.[[21]](#footnote-22) Sejak awal pendiriannya, SD Islam Terpadu Adzkia telah menetapkan komitmennya untuk menetapkan sistem Pendidikan ***“****FULL DAY SCHOOL****”*** Program tersebut merupakan *“Pendidikan Sepanjang Hari”* dan bukan *”Pengajaran Sepanjang Hari****”*** dengan waktu di sekolah yang panjang. Proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Sekolah tidak hanya terjadi di kelas tetapi terintegrasi antara program kurikulum dengan seluruh sisi kehidupan anak, seperti belajar, bermain, beribadah, makan dan sebagainya. Dengan sistem ini, kegiatan pendidikan dan pengajaran lebih lama dibandingkan sekolah formal lainnya, yaitu 07.30 – 14.30 untuk kelas I, II dan pukul 07.30 – 16.00 untuk kelas III s.d VI.[[22]](#footnote-23)

Tujuan pendidikan SDIT Adzkia sendiri yaitu menumbuhkan, mengembangkan, membentuk dan mengarahkan anak didik menjadi hamba Allah yang sholeh secara individu dan sosial. Memberikan kemampuan dasar kepada anak didik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap terpuji sesuai perkembangannya sebagai bekal hidup dan kehidupannya

Proses pendidikan diarahkan pada tercapainya pembentukan karakter siswa yang memiliki :

* 1. Aqidah yang bersih
	2. Ibadah yang benar
	3. Pribadi yang matang
	4. Mandiri
	5. Cerdas dan berpengetahuan
	6. Sehat dan kuat
	7. Bersungguh-sungguh dan disiplin
	8. Tertib dan cermat
	9. Efisien
	10. Bermanfaat[[23]](#footnote-24)

Pengembangan sistem sekolah diarahkan agar mampu mengakomodir keterpaduan yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi dasar secara terpadu dan berkesinambungan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar (mudarris) tetapi juga sebagai pendidik (murabbi) yang mempunyai keteladanan nyata bagi siswa.

Nilai lebih yang diperoleh di SDIT Adzkia diharapkansiswa setelah mengikuti proses belajar di SDIT Adzkia diharapkan :

* 1. Siswa mendapatkan pendidikan umum yang penuh dengan keislaman
	2. Siswa mendapatkan pendidikan agama Islam secara teoritis dan  aplikatif
	3. Siswa medapatkan bimbingan ibadah praktis (do’a, sholat, zikir dan tata cara makan minum dll)
	4. Siswa dapat menyalurkan potensi dirinya melalui kegiatan ekstrakurikuler
	5. Siswa mendapat pelajaran dan bimbingan cara baca dan menghafal Al Qur’an secara tartil
	6. Perkembangan bakat, minat dan kecerdasan siswa dapat disalurkan dan diantisipasi sejak dini
	7. Pengaruh negatif dari luar sekolah dapat diminimalisir
	8. Siswa mendapatkan pendidikan bagaimana cara hidup bersama dengan teman[[24]](#footnote-25)

Pembelajaran terpadu sangat memperhatikan kebutuhan siswa dengan perkembangan yang holistik dengan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya. SDIT Adzkia mengembangkan sistem *fulldays School,* dengan memakai keterpaduan kurikulum umum dengan agama. Hal inilah yang menjadikan Adzkia salah satu lembaga pendidikan yang favorit saat ini di kota Padang.[[25]](#footnote-26)

Penekanan keagamaan yang diterapkan merupakan hal berbeda dari sekolah lainnya, yang hanya memberikan pelajaran agama dua jam sekali seminggu. Sedangkan di SDIT Adzkia ditambah dengan pelajaran al-Quran dan setai pelajaran selalu dikaitkan dengan agama. Kemudian pada setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah selalu dikaitkan dengan keagaman. Mulai dari siswa tiba di lingkungan sekolah sampai mereka pulang selalu diberikan penekanan-penekanan tentang keagamaan, sehingga anak-anak selalu dituntut untuk bertindak dan bertingkah laku yang Islami.[[26]](#footnote-27)

Disamping itu SDIT Adzkia meraih beberapa prestasi diantaranya : predikat juara / peringkat I UASBN tahun 2008 di Kota Padang adalah dari SDIT Adzkia. Tiga orang utusan sumatra barat dalam olimpiade sains tingkat nasional Tahun 2009, satu diantaranya siswa Adzkia.[[27]](#footnote-28) Bahkan menurut data JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) se Indonesia, SDIT Adzkia memperoleh prediket pertama untuk Sumatera Barat dan nomor 8 dari 112 SDIT Nasional yang ada. Kemudian selain prestasi akademik, SDIT Adzkia juga berprestasi di bidang ekstrakurikulernya yang mendapat banyak pengahargaan dalam perlombaan baik tingkat kecamatan, kota, provinsi maupun nasional.[[28]](#footnote-29)

Berdasarkan paparan dan alasan di atas, sekolah Islam Terpadu tampaknya mulai menjanjikan dibidang pendidikan saat ini. Sebagaimana diharapkan dalam tujuan pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya handal dalam ilmu umum tetapi juga dalam ilmu agama. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena penulis tertarik untuk mengkaji apa-apa saja upaya yang dilakukan guru-guru SDIT Adzkia dalam pengembangan jiwa keberagamaan anak.

1. **Rumusan Dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah pokok (fokus penelitian) dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Adzkia Padang dalam pengembangan jiwa keberagamaan anak? Mengingat luasnya cakupan dan ruang lingkup yang berkenaan dengan masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahannya pada hal sebagai berikut :

1. Apa upaya yang dilakukan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Adzkia Padang dalam mengembangkan keyakinan dan pengetahuan beragama pada anak?
2. Apa upaya yang dilakukan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Adzkia Padang dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku keberagamaan anak?
3. Apa upaya yang dilakukan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Adzkia Padang dalam mengembangkan hubungan komunikasi dan interaksi anak dengan Tuhan dan lingkungannya?
4. Bagaimana hasil upaya yang dirasakan anak tentang kesadaran keberagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Adzkia Padang?
5. Apa kekuatan dan kendala yang dihadapi guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Adzkia Padang dalam mengembangkan jiwa keberagamaan anak?
6. **Definisi Operasional**

Untuk lebih mamahami dalam menafsirkan judul, maka penulis menjelaskan maksud dari judul tersebut sebagai berikut :

1. Upaya : merupakan usaha sadar/ ikhtiar untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar. Dalam penellitian ini penulis mengartikan istilah upaya dengan segala usaha,cara atau metode yang ditempuh oleh seseorang guru dalam rangka mencapai tujuan dari pendidikan Islam
2. Guru : dalam beberapa kamus, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya adalah menagajar, baik disekolah atau bukan tentang suatu ilmu pengetahuan atau tentang suatu keterampilan. Dalam penelitian ini guru merupakan seorang tenaga professional dibidang pendidikan yang kemudian mengaplikasikan keahliannya tersebut untuk kepentingan peserta didik atau murid. Lebih khususnya guru yang penulis maksud adalah guru-guru yang mengajar di SDIT Adzkia Padang.
3. Pengembangan : dalam psikologi pengembangan diistilahkan dengan perkembangan yang diartikan sebagai perubahan yang menyangkut aspek-aspek mental psikologi manusia, seperti perubahan-perubahan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, sifat sosial, moral, keyakinan agama, kecerdasan, dan sebagainya.[[29]](#footnote-30) Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju.[[30]](#footnote-31)
4. Jiwa : secara bahasa roh manusia (yang ada dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup).[[31]](#footnote-32) Jiwa merupakan unsur hidup dalam tubuh, dianggap ada/ hidup bersama tubuh.[[32]](#footnote-33)
5. Keberagamaan : berasal dari kata agama yang berarti ajaran, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Sedangkan keberagamaan adalah perihal beragama, tata cara dalam beragama.[[33]](#footnote-34)
6. Anak : yang dimaksud di sini adalah peserta didik yaitu orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, yang memerlukan bimbingan dari seorang pendidik.[[34]](#footnote-35) Peserta didik yang penulis maksud adalah siswa atau anak didik yang belajar di SDIT Adzkia Padang.

Berdasarkan defenisi di atas penulis ingin mengetahui, upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan oleh guru-guru SDIT Adzkia Padang, dalam pengembangan jiwa keberagamaan anak. Dengan demikian untuk melihat perkembangan jiwa keberagamaan anak hanya dapat diamati melalui perubahan-perubahan bentuk tingkah laku, dengan melihat berbagai kegiatan keagamaan dan ibadah sehari-hari anak. Dengan mengikuti berbagai kegiatan tersebut kita melihat apakah upaya guru dalam mengembangkan jiwa keberagamaan anak, dengan tujuan untuk membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ukuran Islam sudah tercapai?

1. **Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**
2. Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru sekolah dasar islam terpadu adzkia padang dalam pengembangan psikologi agama anak studi tentang pelayanan pendidikan agama islam secara terpadu, Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Upaya yang dilakukan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Adzkia Padang dalam mengembangkan keyakinan dan pengetahuan beragama pada anak
2. Upaya yang dilakukan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Adzkia Padang dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku keberagamaan anak
3. Upaya yang dilakukan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Adzkia Padang dalam mengembangkan hubungan komunikasi dan interaksi anak dengan Tuhan dan lingkungannya
4. Kekuatan dan kendala yang dihadapi guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Adzkia Padang dalam mengembangkan jiwa keberagamaan anak
5. Hasil upaya yang dirasakan anak tentang kesadaran keberagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Adzkia Padang
6. Kegunaan penelitian
7. Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak tertentu yang berkepentingan *(stakeholders)* tentang prinsip-prinsip, konsep atau generalisasi pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam sehingga bisa mempengaruhi perkembangan jiwa keberagamaan anak.
8. Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah untuk membantu *stakeholders* dalam mengatasi berbagai kelemahan dalam pelaksanaanpendidikan agama Islam diantaranya :
9. Pemerintah, terutama departemen pendidikan nasional dan departemen pendidikan agama melalui direktorat pendidikan dasar dan menengah untuk meningkatkan pelaksanaan dan pelayanan pendidikan agama Islam dalam membantu merubah sikap siswa.
10. Sekolah, untuk mengevaluasi langkah-langkah kebijakan sekolah terutama berkaitan dengan pelaksanaan dan upaya guru dalam pengembangan jiwa keberagamaan anak
11. Siswa dan orang tua murid, untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan pendidikan agama Islam sehingga dampaknya bisa dirasakan dalam sehari-hari oleh anak
12. Penulis, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam meraih gelar megister di Institut Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
1. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjaunan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan interdisipliner),* (Jakarta ; Bumi Aksara, 2009), h.8 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan kebudyaan, 1991), h.2 [↑](#footnote-ref-3)
3. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional,* (Bandung : Fokus media, 2006), h.2 [↑](#footnote-ref-4)
4. Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahan*, (Jakarta : Departemen Agama, 1971), h.29 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002),h. 147l [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid,* h. 13 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ramayulis, *Psikologi Agama,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h.52 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ramayulis, *Psikologi Agama,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h. 54 [↑](#footnote-ref-9)
9. Jalaluddin, *Psikoligi Agama,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.224 [↑](#footnote-ref-10)
10. Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan,* (Jakarta : Teraju, 2004), h.176 [↑](#footnote-ref-11)
11. Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Pendidikan,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.169 [↑](#footnote-ref-12)
12. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1970) h.107 [↑](#footnote-ref-13)
13. Hamdani Ihsan & Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h.93 [↑](#footnote-ref-14)
14. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,*(Jakarta : Kalam Mulia, 2008) h.58 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid* [↑](#footnote-ref-16)
16. Lyen kennet, dkk, *Pendidikan Moral Anak,* (Yogyakarata : Indek Kelompok Media, 2003), h.1 [↑](#footnote-ref-17)
17. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.193 [↑](#footnote-ref-18)
18. Tim JSIT, *Sekolah Islam Terpadu Konsep dan Aplikasinya,* (Jakarta : JSIT, 2006) h, 56 [↑](#footnote-ref-19)
19. Arsip SDIT Adzkia Padang [↑](#footnote-ref-20)
20. Dokumentasi SDIT Adzkia Padang [↑](#footnote-ref-21)
21. Ibid [↑](#footnote-ref-22)
22. Aswandi, Tata Usaha SDIT Adzkia Padang, di SDIT Adzkia Padang, *wawancara langsung*, (20 Januari 2012) [↑](#footnote-ref-23)
23. Tim JSIT, Op.cit, h. 47 [↑](#footnote-ref-24)
24. http/ www. SDIT Adzkia Padang. Co.id [↑](#footnote-ref-25)
25. Satria, Koordinator Bidang Kesiswaan, di SDIT Adzkia Padang, *Wawancara langsung* (12 April 2011) [↑](#footnote-ref-26)
26. Musrida Nengsih, Guru al-Quran, di SDIT Adzkia Padang, *Wawancara Langsung,* (12 April 2011) [↑](#footnote-ref-27)
27. http/www. SDIT Adzkia.co.id [↑](#footnote-ref-28)
28. Tim JSIT, Op.Cit [↑](#footnote-ref-29)
29. Akhyas Azhari, *Psikologi Umum dan perkembangan,* (Bandung : Teraju, 2004), h.171 [↑](#footnote-ref-30)
30. Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 1 [↑](#footnote-ref-31)
31. Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 475 [↑](#footnote-ref-32)
32. Hasan Shadily, *Ensiklopedi Umum,* (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1984 ), cet ke-5, h. 504 [↑](#footnote-ref-33)
33. Op.Cit, h.12 [↑](#footnote-ref-34)
34. Ramayulis, Op.Cit, h.77 [↑](#footnote-ref-35)